

INDUSTRIALISASI DI KABUPATEN PASURUAN TAHUN 1992-2007 (Studi Kasus Pasuruan Industrial Estate Rembang)

INDUSTRIALIZATION IN SUB-PROVINCE OF PASURUAN SINCE 1992-2007 (Study Case of Pasuruan Industrial Estate Rembang)

Tita Agustini, Retno Winarni
Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Email: tita_lmj@yahoo.com, 085746302057

Abstrak

Writing of this article aim to to know process industrialize in Pasuruan, especially will study about Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) which studying about how process industrialize in Pasuruan, why Pasuruan selected as center development of industrial area and what affect from development of area of PIER. Data which is used in writing of this article is book study data, field survey, and interview. As for result of from data analysis is fact that existence of industrial area of PIER bring positive impact both for society about industrial area and also to government. Affect to society is economic centers appearance newly, the permeating of labour and growth of town, whereas the impact to Local government is the make-up of PAD, either from lease sector and also other sector.

Keyword: industrialization, changes, PIER.

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses industrialisasi di Pasuruan, terutama akan membahas tentang Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) yang mengkaji tentang bagaimana proses industrialisasi di Pasuruan, mengapa Pasuruan dipilih sebagai pusat pengembangan kawasan industri dan apa dampak dari pembangunan kawasan PIER. Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah data studi pustaka, survey lapangan, dan wawancara. Adapun hasil dari analisis data adalah kenyataan bahwa keberadaan kawasan industri PIER membawa dampak positif baik bagi masyarakat sekitar kawasan industri maupun terhadap pemerintah. Dampak bagi masyarakat adalah munculnya pusat-pusat ekonomi baru, terserapnya tenaga kerja dan perkembangan kota. Sementara dampak bagi Pemerintah daerah adalah peningkatan PAD, baik dari sektor pajak maupun sektor yang lain.

Kata kunci: industrialisasi, perubahan, PIER.

Pendahuluan

Secara umum sejak dulu Indonesia tergolong negara agraris, namun demikian Indonesia juga memperhatikan sektor industri. Pengembangan industri pada zaman kolonial tidak lepas dari kebijakan pemerintah kolonial untuk mendorong perkembangan industri di Hindia Belanda. (Both: 1987, 7) Dalam rangka menunjang kebijakan tersebut pemerintah menyediakan kredit, informasi mengenai pasar, penyuluhan dan bantuan teknis pada industri kecil untuk mencegah persaingan domestik (Wie: 1994, 13). Akibatnya pada dasawarsa 1930-an sektor industri modern di Indonesia berkembang pesat (Burger: 1975, 123). Sayangnya kemajuan pada sektor industri ini tidak

dilanjutkan ketika Indonesia merdeka sampai tahun 1960-an karena pemimpin disibukkan dengan masalah politik. Sektor industri baru diperhatikan lagi ketika masa pemerintahan Orde Baru yang kebijakannya ditetapkan dalam GBHN yang dirumuskan tiap 5 tahun oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

Laju perkembangan ekonomi Indonesia bangkit pada dasawarsa tahun 1980-an, hal itu terbukti sejak ekspor hasil-hasil industri melonjak dengan sangat pesat sejak tahun 1989, namun kemajuan tersebut jika dibandingkan dengan sektor industri manufaktur negara industri baru Asia Timur dan beberapa negara di ASEAN bisa dikatakan masih jauh. Hal itu disebabkan oleh karena proses industrialisasi di Indonesia baru dimulai secara serius sejak Pelita I. (Thee Kian Wie: 1994, 9) Oleh

karena itu Indonesia terus mengejar ketertinggalan tersebut dengan cara menyebarkan industri ke beberapa wilayah, salah satunya Propinsi Jawa Timur.

Kebijakan pemerintah Propinsi Jawa Timur dibagi menjadi 3, yaitu Pokok-pokok arahan kebijaksanaan pembangunan, pokok-pokok arahan fungsi kawasan dan pokok-pokok arahan struktur ruang wilayah. (Pemkab Pasuruan: 2004, 4-5) Tindak lanjut dari kebijakan tersebut pembangunan industri dilanjutkan ke beberapa kabupaten seperti Sidoarjo, Surabaya, Jombang dan Pasuruan. Kawasan industri yang berada di Sidoarjo adalah Sidoarjo Industrial Estate Brebek (SIEB) dengan luas 87 ha, Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) di Surabaya dengan luas lahan 245 ha oleh pemerintah Kota Madya Surabaya serta Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) di Pasuruan yang merupakan kawasan paling luas diantara ketiga kawasan tersebut. (http://pier-pasuruan.blogspot.com/2011/02/visi-dan-misi_23.html., diunduh pada 19 Oktober 2012).

Selain Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER), Pasuruan juga memiliki industri kecil dan menengah yang berpotensi terhadap perkembangan perekonomian Pasuruan. Misalnya industri mebel, industri cor logam, industri batik, industri bidang pengolahan hasil pertanian dan industri makanan.

Pasuruan Industrial Estate Rembang

PIER adalah kawasan industri yang dikembangkan di Pasuruan. Pembangunan kawasan ini merupakan pengembangan lebih lanjut wilayah industri yang ada di Jawa Timur. Pengembangan kawasan industri pertama kali dilakukan di Surabaya yaitu Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER), kemudian disusul dengan Sidoarjo Industrial Estate Berbek (SIEB) dan yang terakhir Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER). Pengembangan PIER dimulai dengan pembebasan tanah milik petani dan baru tahun 1996 dimulai pembangunan prasarana industri. (Purwowibowo: 2004, 29).

Proses pembebasan tanah di kawasan Industrial Rembang Pasuruan (PIER) dimulai tahun 1989, yang dilakukan oleh panitia pembebasan tanah, yaitu: Bupati Kepala Daerah TK 1, Kepala BPN, Kabag Pemerintahan Daerah TK II, Departemen Pertanian, Kantor Pajak Hasil Bumi, Kecamatan, Kepala Desa, PT SIER (Persero) dan Kepala Seksi Hak Atas Tanah (HAT) dari BPN sebagai sekretaris. Pembebasan tanah di PIER luasnya atas dasar petok. Luas total pembebasan tanah kawasan industri Rembang Pasuruan (PIER), yang berada di dalam maupun di luar kawasan, terdiri atas 6 desa dan data pembebasan tanah sesuai petok D adalah 5.184.986,00 m² (Lahan Industri di Rembang (PIER), 4) Proses pembebasan tanah dilakukan mulai 1989 sampai 2005. Hasil dari pembebasan

tanah di kawasan industri PIER adalah 500 ha. Dari 500 ha luas lahan, 70% dialokasikan sebagai area industri dan 30% untuk publik.

Setelah dilakukan pengukuran tanah atas Hak Pengolahan Lahan (HPL) oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) maka hasilnya, tanah yang sudah ber-HPL seluas 3.570.208,00 m² dan tanah yang belum ber-HPL seluas 1.377.691 m², sedangkan tanah yang berada di luar kawasan adalah seluas 29.321,00 m².

Para investor dalam menanamkan modalnya tentu telah melakukan beberapa pertimbangan, seperti penentuan tempat, penentuan lahan, sarana pendukung yang meliputi infrastruktur dan keamanan lokasi. Hal itu mereka lakukan dengan cara observasi lapangan secara langsung dan bertanya kepada teman yang lebih dahulu menanamkan modalnya di PIER, setelah itu baru mereka bertanya kepada pihak atau karyawan di kantor pemasaran PIER. Penentuan lokasi kawasan industri PIER didasarkan pada peta peruntukan lahan yang sudah tertulis di Dinas Tata Ruang. (Sudarto, 11.00 WIB 16 Desember, Pasuruan) PIER bukan hanya sekedar kawasan industri biasa, karena di dalamnya terdapat kawasan berikat (SIER, 3)

Industri pertama yang berdiri di kawasan PIER adalah PT Welcome Nusantara. Industri ini beroperasi sejak tahun 1993. Setelah itu mulailah bermunculan pengusaha-pengusaha yang menanamkan investasinya di kawasan industri PIER.

Pembukaan kawasan PIER menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat sekitar lokasi. Mereka ada yang pro dan ada yang kontra. Kelompok masyarakat yang kontra pada umumnya adalah para petani yang terkena dampak langsung oleh pendirian kawasan PIER. Mereka menolak pendirian kawasan industri ini dengan alasan selain karena mereka kehilangan lahan pertanian yang selama ini merupakan sumber ekonomi keluarga mereka, mereka juga mengawatirkan terjadinya dampak lain, misalnya polusi atau mungkin kawatir adanya limbah dari industri tersebut. Wujud dari penolakan tersebut adalah perlawanan terhadap pembukaan kawasan industri tersebut ketika kawasan ini dibuka pada tahun 1992. Akibat dari aksi-aksi yang mereka lakukan menyebabkan kawasan tersebut tidak aman. (Purwowibowo: 2004, 35).

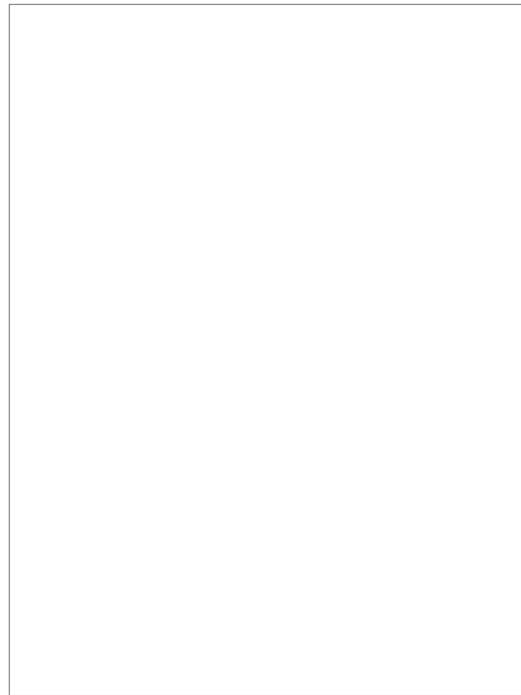
Pada umumnya ada 3 sikap terhadap sesuatu yang baru, termasuk adanya pengembangan industri yang mereka anggap merugikan, karena mengancam eksistensi mereka yang sudah mapan selama ini yaitu sebagai petani. Sikap-sikap tersebut adalah Resistensi yaitu masyarakat sekitar kawasan PIER pada saat itu adalah melakukan sebuah perlawanan terhadap pihak penguasa. Hal itu mereka lakukan karena mereka tidak setuju dengan adanya pendirian kawasan PIER dan tanah mereka diambil oleh para pengusaha. Apatis, yaitu

masyarakat sekitar kawasan PIER yang tidak setuju dengan adanya kawasan tersebut berusaha menjauhkan diri dari pergaulan dan interaksi dengan industri. Hal itu antara lain mereka lakukan dengan cara menutup diri dan menghindari interaksi dengan sesuatu yang berhubungan dengan industri. Adopsi/adaptasi yaitu masyarakat sekitar kawasan PIER berusaha menerima adanya pendirian kawasan tersebut. Mereka mulai menggantungkan hidupnya terhadap industri karena dapat meningkatkan pendapatan mereka sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik lagi.

Sikap para warga tersebut ternyata tidak permanen. Sikap tersebut berubah seiring dengan berjalannya waktu. Pada saat itu mereka hanya berpikiran bahwa adanya industri di wilayah mereka hanya akan dapat mencemari lingkungan, namun setelah dibangun kawasan industri PIER dan melihat perkembangannya maka mereka mulai merasakan dampak positifnya terhadap kehidupan mereka. Salah satu dampak adalah terserapnya tenaga kerja. Hal ini bisa dilihat bahwa, setelah pengembangan PIER berjalan 5 tahun. Mereka sudah bisa menerima kebijakan pengembangan kawasan industri meskipun mereka harus kehilangan tanah yang sebenarnya merupakan gantungan hidup mereka. Mereka bahkan berusaha beradaptasi dengan keberadaan industri tersebut (Purwowibowo: 2004, 36-42).

Kawasan industri PIER jika dilihat dari pengusaha yang menanamkan modalnya, didominasi oleh pengusaha dari Jepang. Hal ini terkait dengan kesan dan anggapan mereka bahwa selain letak Pasuruan yang sangat strategis, aman, wilayah ini dilalui oleh jalan tol, berdekatan dengan Surabaya, juga fasilitas yang tersedia dalam kawasan industri PIER, misalnya tersedianya pusat pengolahan air limbah, pembuangan sampah, keamanan, pemadam kebakaran, PLN, gas, jaringan telepon, bank, masjid, kontraktor, serta fasilitas olahraga yang berupa lapangan tenis, lapangan sepak bola dan *club hous*. Pusat pengolahan air limbah letaknya di sebelah kiri jalan *double w*.

Kawasan industri PIER Rembang dibuka mulai tahun 1992. Industri pertama yang bergabung dalam kawasan ini adalah PT Welcome Nusantara yang memproduksi plastik. Industri ini milik pengusaha dari Hong Kong dan mulai memproduksi pada tahun 1993. Seperti sudah dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa pengembangan kawasan PIER menggunakan tanah dari beberapa desa yang letaknya tepat dengan rencana pembangunan kawasan industri tersebut. Letak geografis dari masing-masing desa tersebut bisa dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 3.1 PIER Industrial Area Map
Sumber: Industrial Estate, SIER.

Peta di atas menunjukkan bahwa kawasan industri PIER berada di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Rembang, Kecamatan Bangil dan Kecamatan Kraton. Pembangunan kawasan ini menyebabkan 16 petani belum termasuk tanah milik desa, sudah dibeli oleh para investor seluas 500 ha dan dijadikan sebagai kawasan industri sehingga terkena dampak langsung dari industrialisasi yang terjadi di kawasan Rembang ini.

Luas total pembebasan tanah kawasan industri Rembang Pasuruan (PIER) sampai tahun 2005 sesuai petok D adalah 5.184.986,00 m². Luas tanah yang sudah atas Hak Pengolahan Lahan (HPL) adalah 3.570.208,00 m² dan yang belum ber-HPL termasuk tanah yang berada di luar kawasan adalah 1.407.012,00 m². Luas tanah untuk penggunaan tanah industri termasuk tanah fasilitas umum adalah 1.569.015,78 m². Luas tanah di luar kawasan adalah 28.036,85 m². Tanah yang belum dibebaskan berada di Desa Curahdukuh terdiri dari 3 bidang dengan total luas 35.922,00 m². Beberapa bidang tanah di dalam kawasan yang belum ber-HPL antara lain berada di Desa Pandean, untuk saluran air hujan tersier dan makam serta sebagian besar berada di Desa Curahdukuh. (Kawasan Industri Rembang (PIER), 40)

Dunia industri pasca produksinya pasti menghasilkan apa yang dinamakan limbah. Limbah di kawasan industri PIER ditangani secara khusus, karena di sana terdapat pusat pengolahan yang jauh dari pemukiman warga. Sebagian besar limbah yang dihasilkan oleh beberapa industri di kawasan PIER berupa limbah air. Limbah air ini diolah terlebih

dahulu sebelum dibuang supaya tidak mencemari lingkungan sekitar.

Pengolahan air limbah di kawasan PIER menggunakan sistem pengolahan biologis tanpa menggunakan bahan kimia apa pun. Tersedianya pengolahan air limbah ini digunakan untuk mengatasi dampak negatif yaitu menghindari pencemaran air, tanah dan udara. Hasil dari pengolahan limbah tersebut diolah dan dijadikan pupuk. Semua perusahaan yang berada dalam kawasan PIER limbahnya dialirkan ke pusat pengolahan air limbah tersebut dengan menggunakan pipa yang telah disusun bercabang dan dimasukkan ke dalam tanah.

Dampak Keberadaan PIER

Keberadaan kawasan industri PIER ini menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan. Dampak PIER tersebut berupa perubahan fisik maupun non fisik. Dampak yang bersifat fisik misalnya perkembangan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dan perkembangan sarana dan prasarana. Sementara dampak non fisik misalnya perubahan budaya masyarakat sekitar tempat industri.

a. Bidang Kependudukan

Faktor pendorong bagi penduduk desa untuk berbondong-bondong meninggalkan desa adalah disebabkan oleh banyak dibangunnya perumahan dan kos-kosan di sekitar kawasan PIER. Peningkatan jumlah industri di kawasan industri PIER, menyebabkan pemerintah berusaha menambah pembangunan tempat tinggal seperti perumahan dan kos-kosan. Perpindahan masyarakat tersebut juga disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian, seiring bertambahnya penduduk.

Keberadaan kawasan industri tentu berpengaruh terhadap lingkungan. Pengaruh tersebut bisa berupa polusi udara, limbah, masalah kesehatan dan alat-alat berbahaya. Namun lain halnya dengan kondisi di daerah kawasan industri PIER. Di PIER limbah ditangani dengan baik. Limbah dari berbagai industri di kawasan tersebut dikumpulkan dalam suatu tempat, kemudian diolah untuk dijadikan pupuk atau yang lainnya. (Sudarto, 11.00 WIB 16 Desember, Pasuruan)

Dampak adanya kawasan industri PIER ini telah membuka banyak peluang kerja, diantaranya menjadi tukang ojek, membuka tempat reparasi motor/bengkel, membuka pertokoan dan kos-kosan.

Adanya kawasan ini juga berpengaruh terhadap PAD Kabupaten Pasuruan. PAD tahun 1996 menunjukkan sebanyak 3.937.880.000, sedangkan tahun 2007 sebanyak 68.350.871.105. (BPS: 2007, 319) Dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah PAD dari tahun 1996 ke 2007 mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal itu disebabkan

oleh bertambahnya jumlah industri di kawasan PIER, sehingga menambah pendapatan daerah. Meningkatnya jumlah industri tersebut akan menarik beberapa investor untuk menanamkan modalnya. Walaupun sumbangan terbesar bukan dari kawasan PIER, tetapi PIER tetap menjadi bagian dari hasil pendapatan daerah Kabupaten Pasuruan.

Adanya kawasan industri PIER mengakibatkan ketiga kecamatan (Rembang, Bangil dan Kraton) mengalami peningkatan jumlah penduduk jika dibandingkan dengan sebelum adanya kawasan PIER pada tahun 1991. Pada tahun tersebut jumlah penduduk dari masing-masing kecamatan adalah 65.970 menjadi 85.169 pada tahun 2007 Kecamatan Bangil, 45.066 menjadi 57.878 pada tahun 2007 Kecamatan Rembang dan 60.341 menjadi 87.837 pada tahun 2007 Kecamatan Kraton.

Dari studi lapangan diperoleh informasi hanya sedikit sekali pendatang yang bekerja di kawasan PIER bertempat tinggal di sekitar wilayah tersebut, justru mereka banyak yang tinggal di Pasuruan, Bangil dan Kraton. Pertimbangan fasilitas yang kurang memadai seperti transportasi dan fasilitas umum lainnya menjadi masalah bagi para pendatang. (Purwowibowo: 2004, 33)

Pembangunan kawasan industri PIER sebagai bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut meliputi dampak pembangunan industri terhadap sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan sekitar industri. Dampak pembangunan industri terhadap aspek sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan perdagangan. Dengan adanya kawasan industri ini telah membuka banyak peluang kerja untuk menambah ekonomi masyarakat Pasuruan. Dampak lainnya adalah terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Kesempatan kerja tersebut tidak hanya bekerja di kawasan industri, tetapi juga bisa dengan membuka warung dan menjadi tukang ojek. Dengan melihat banyaknya jumlah pemakai kendaraan bermotor maka hal itu memicu masyarakat untuk membuka tempat reparasi seperti bengkel. Bengkel tersebut bisa menjadi sebuah lapangan pekerjaan yang sangat mendukung bagi perekonomian mereka. Tentu tidak hanya pengendara sepeda motor yang bekerja di bidang industri saja yang mereparasikan motornya di sana, tetapi yang tidak bekerja di bidang industri juga bisa mereparasikan sepeda motornya di sana. Maka pendapatan yang mereka dapatkan akan lebih besar lagi.

Dampak terhadap aspek sosial budaya antara lain berkurangnya kekuatan mengikat nilai dan norma budaya yang ada karena masuknya nilai dan

norma budaya baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Hal itu bisa dilihat pada masyarakat sekitar kawasan industri PIER yang mempunyai tradisi slametan dan rasa gotong royong (membangun rumah dengan menggunakan jasa orang atau bayar). Hal itu mulai terkikis karena mereka mulai menyerap budaya masyarakat industri yang lebih berpikir logis dan tidak percaya akan hal-hal mistis. Pengaruh lain adanya kawasan ini adalah menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Misalnya ada yang bekerja sebagai penjual makanan, membuka pertokoan dan membuka kosa-kosan.

Kemunculan Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) dan daerah-daerah industri baru di kawasan *hinterland* menunjukkan adanya peningkatan kegiatan ekonomi di daerah kawasan industri dan sekitarnya. Untuk mendukung hal itu telah diupayakan infrastruktur yang memadai, baik sarana transportasi maupun sarana pendukung lainnya. Dalam bidang transportasi darat, dilakukan peningkatan pembangunan jalan dan jembatan untuk memperlancar arus lalu lintas. Jalan merupakan salah satu sarana transportasi darat yang sangat penting guna memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar perekonomian.

Dalam rangka memberikan pelayanan informasi yang semakin canggih, pemerintah Kabupaten Pasuruan telah memanfaatkan teknologi internet dengan merintis portal informasi yang dapat diakses melalui www.pasuruankab.go.id. Informasi tentang daerah kawasan industri PIER juga bisa diakses dengan menggunakan teknologi internet melalui www.SIER-PIER.com.

Perkembangan industri di Kabupaten Pasuruan juga bisa dilihat pada jumlah listrik masuk desa. Listrik masuk desa, mulai dari listrik yang dibangkitkan, didistribusikan hingga jumlah pelanggan mulai tahun 1996-2007 mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan karena adanya kawasan industri PIER sehingga banyak dibutuhkan tenaga listrik untuk mendukung kawasan industri tersebut.

Dampak adanya kawasan industri PIER juga disertai dengan perkembangan fasilitas pelayanan kesehatan. Jumlah fasilitas kesehatan mulai tahun 1991-2007 mengalami peningkatan seperti rumah sakit, puskesmas dan posyandu. Hal itu menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pasuruan semakin banyak karena salah satu alasannya adalah adanya kawasan industri PIER yang memicu meningkatnya jumlah penduduk dan pekerja sehingga perlu didirikan rumah sakit-rumah sakit dan sarana kesehatan lain.

Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana juga dapat dilihat pada pembangunan tempat-tempat wisata. Sampai tahun 2007, di

Pasuruan sudah ada beragam tempat wisata seperti Ranu Grati, Gunung Bromo, Taman Safari Indonesia dan Kebun Raya Purwodadi. Untuk menunjang peningkatan pembangunan tempat wisata, juga dibangun hotel, baik hotel berbintang maupun non berbintang, yang dapat menampung masyarakat baik domestik maupun manca negara.

Dampak lain dari adanya kawasan industri PIER bisa dilihat pada perkembangan pendidikan. Jumlah sekolah di 3 kecamatan yang ditempati PIER mengalami perkembangan pendidikan yang pesat. Perkembangan jumlah sekolah SD sampai SMA mengalami peningkatan yang fluktuatif. Pada tahun 1991 sebelum adanya kawasan industri PIER SD di Kecamatan Bangil, Rembang dan Kraton masing-masing 41, 31 dan 35 buah, sedangkan pada tahun 2007 SD di 3 kecamatan tersebut masing-masing 35, 30 dan 29. Hal itu jelas terlihat bahwa pada tahun 2007 mengalami penurunan. Namun demikian pada tingkat SLTP dan SLTA mengalami peningkatan karena dengan adanya beberapa industri ini menjadikan masyarakat Pasuruan mampu untuk menyekolahkan anaknya. Hal itu disebabkan pendapatan mereka yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebelum adanya PIER, sekolah SMK tidak terlalu diprioritaskan bahkan pada tahun 1991 tidak ditemukan data tentang keberadaan sekolah SMK. Setelah adanya kawasan industri PIER, sekolah SMK mulai diprioritaskan karena hal itu untuk mencetak generasi siap kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa (1) Pembukaan PIER merupakan kebijakan lebih lanjut dari industrialisasi yang dilaksanakan di Kabupaten Pasuruan, (2) Pembukaan PIER ternyata tidak langsung bisa diterima oleh masyarakat sekitar lokasi pembukaan pusat industri tersebut. Hal itu bisa dilihat dari adanya protes dari masyarakat tersebut, (3) Keberadaan PIER ternyata tidak hanya berdampak kepada masyarakat sekitar, tetapi juga kepada pemerintah yaitu dapat meningkatkan *income* Pasuruan, (4) Adanya perkembangan kota yang bisa kita lihat dari bertambahnya jumlah penduduk Kabupaten Pasuruan khususnya 3 kecamatan tersebut sehingga terjadi penyempitan lahan pertanian karena pembangunan perumahan-perumahan, kondisi sosial ekonomi masyarakat ketiga kecamatan tersebut, dampak lingkungan dan berubahnya tata ruang kota.

Daftar Pustaka

Buku

Booth, Anne. *The State and Economic Development in Indonesia: The Ethical and New Order Eras Compared*. Mimeo, 1987.

Burger, D. H. *Sociologisch-Economische Geschiedenis van Indonesia II*. Amsterdam, 1975.

Wie, Thee Kian. *Industrialisasi Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Tulisan, Terbitan

Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2007*. Pasuruan: BPS. 2007.

Kawasan Industri Rembang (PIER) – Pasuruan.

Lahan Industri di Rembang – Pasuruan (PIER).

Pemerintah Kabupaten Pasuruan, *Draft Fakta&Analisa*. Pasuruan: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2004.

SIER, *Industrial Estate*. Surabaya: SIER.

Skripsi, Laporan Penelitian

Purwowibowo dan Surya Kusuma, Maulana. *Dampak Pengembangan Industri Terhadap Keputusan Petani (Studi Kasus: Di Kawasan Pasuruan Industrial Estate Rembang)*. Jember: Lemlit Universitas Jember. 2004.

Internet

Pasuruan Industrial Estate Rembang. [online] dalam http://pier-pasuruan.blogspot.com/2011/02/visi-dan-misi_23.html, diunduh pada 19 Oktober 2012.

Wawancara

Sudarto, 11.00 WIB. 16 Desember, Pasuruan.